

ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI PATRIOTISME DALAM FILM AUM! KARYA BAMBANG KUNTARA MURTI

Giovan Savero¹, Juliana Kurniawati²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email : giovansvr@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima:

27 Mei 2025

Disetujui:

30 Mei 2025

Diterbitkan:

31 Mei 2025

Kata Kunci

Nilai-nilai Patriotisme,
Semiotika Roland Barthes,
Film Aum!

ABSTRAK

Film merupakan media yang memungkinkan penciptanya menyampaikan pesan berupa ide, konsep, pemikiran bahkan kegelisahan. Film Aum! Karya sutradara Bambang Kuntara Murti ini bercerita tentang tantangan sineas independen dalam proses produksi film di situasi dan kondisi era orde baru. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai patriotisme tercermin dalam film Aum! menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk-bentuk nilai patriotisme. Menurut Roland Barthes, semiotika adalah studi tentang tanda dan maknanya melalui sistem denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mencari tanda dan melihat realitas sosial dengan membagi unsur audio dan visual ke dalam adegan. Dari 72 adegan, terdapat 6 adegan yang mewakili nilai-nilai patriotisme. Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini studi dokumenter digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya para tokoh dalam film tersebut, yaitu para sineas dan aktivis yang berusaha memperjuangkan reformasi dan menyampaikan kritiknya terhadap pemerintahan Orde Baru melalui karya film. Menggunakan analisis semiotika terhadap adegan-adegan yang menunjukkan nilai-nilai patriotisme seperti keberanian, pantang menyerah, pengorbanan dan toleransi melalui analisis semiotik karya roland barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Wujud nilai-nilai patriotisme tersebut terlihat pada dialog yang diucapkan para tokoh, gerak-gerik tokoh, serta lingkungan dan pakaian yang dikenakan

1. Pendahuluan

Media massa meliputi media cetak, media elektronik, maupun media baru, mempunyai peranan penting dalam proses komunikasi massa masyarakat. Komunikasi massa dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang berkesinambungan dimana pesan-pesan dikirimkan dari sumber institusi kepada khalayak massa melalui sarana mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, film dan lain-lain (Cangara, 2011). Sebagai sebuah media, film memegang peranan yang sangat penting dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Film merupakan salah satu produksi yang dapat membentuk citra dan kehidupan sosial serta mempunyai dampak yang besar terhadap penonton dan pemirsanya.

Film merupakan salah satu media massa yang sangat digemari oleh masyarakat umum, sehingga menjadi pengingat sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Cerita film disusun sedemikian rupa untuk menyampaikan informasi yang ditampilkan kepada pemirsa film. Dalam hal ini, Tuner berpendapat bahwa film tidak seperti kehidupan nyata, melainkan film merupakan representasi realitas sehari-hari. Film hanya menyampaikan realitas kepada penontonnya tanpa mengubah realitas itu sendiri (Purnama et al., 2021).

Representasi merupakan makna teks yang tercipta dalam interaksi sosial. Ada dua alternatif cara dalam menafsirkan representasi, salah satunya adalah dengan menentukan apakah seseorang atau kelompok digambarkan sesuai fakta sebenarnya, bukan representasi yang direduksi, dibesar-besarkan, atau fiksi. Kedua, kita harus mempertimbangkan bagaimana representasi diciptakan di media, misalnya ketika mengkarakterisasi kepribadian dan tindakan seseorang melalui percakapan (Purnama et al., 2021). Menurut Juliastuti, representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan interaksi sosial melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti film, teks, video, foto dan dialog. Secara sederhana representasi merupakan penciptaan makna melalui bahasa (Muna, 2022).

Secara umum, Patriotisme merupakan semangat kebangsaan atau cinta tanah air dan siap mengorbankan jiwa dan raga untuk kebaikan dan kesejahteraan negaranya. Patriotisme merupakan jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi komponen eksistensial nasionalisme. Salah satu pusat kebudayaan Indonesia yang cukup penting dan masih memiliki pengaruh kuat untuk mengembangkan dan menyebarkan nilai-nilai patriotisme yang hingga saat ini masih banyak diminati oleh para patriotisme dan generasi muda adalah industri perfilman (Suasridewi, 2021).

Pada tahun 2021, terdapat film yang dibuat oleh para sineas tanah air Indonesia yang bertemakan tentang patriotisme, yakni film yang berjudul *Aum!* yang disutradarai oleh Bambang Kuntara Murti. Film ini diproduksi oleh Lajar Tantjap Film serta tayang secara eksklusif pada layanan *streaming* di *bioskoponline.com*. Film *Aum!* ini hadir dengan penampilan yang berbeda serta gaya penceritaan yang berbeda dengan film-film yang bertemakan patriotisme yang sudah ada di Indonesia. Film ini dikemas dengan konsep rasio layar 4:3 dan genre *mockumentary* serta pergerakan kamera setiap adegan yang hanya menggunakan teknik *handled*. Film ini memiliki latar waktu pada masa Orde Baru di tahun 1998 dan bercerita tentang masa-masa sebelum reformasi besar-besaran yang

dilakukan oleh mahasiswa dan berbagai lapisan masyarakat yang menuntut keadilan pada saat itu dan menghentikan sikap pemerintah yang menindas rakyatnya. Peristiwa yang terjadi pada tahun 1998 membuat masyarakat menjadi pro dan kontra, karena pada saat itu juga banyak terjadi peristiwa dan kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia yang masih belum terselesaikan. Gambaran peristiwa 1998 tidak semuanya disajikan dan divisualisasikan, melainkan hanya berdasarkan sudut pandang para mahasiswa pembuat film (Achmad & Kusuma, 2023).

Film *Aum!* menjadi menarik karena pengemasan filmnya yang berbeda dengan film yang bertema patriotisme yang sudah ada. Seperti pengemasan film patriotisme dengan genre *mockumentary* membuat film ini berbeda. Terhitung dari tahun 2021 hingga 2024 didalam dunia industri perfilman di Indonesia film dengan genre *mockumentary* di dominasi oleh film dengan cerita horror atau komedi. Selain itu, film ini menjadi menarik karena ceritanya mengkisahkan tentang salah satu peristiwa sejarah penting yang pernah terjadi di negara Indonesia, yaitu peristiwa reformasi tahun 1998. Selain itu, film *Aum!* telah menorehkan banyak penghargaan seperti *Jogja-NETPAC Asian Film Festival* dengan kategori *JAFF Indonesian Screen Award* yaitu Sinematografi Terbaik dan *Honorary Mention in Directing* pada tahun 2021 serta nominasi penghargaan *Piala Maya* dan *Indonesian Movie Actors Awards* pada tahun 2022 (Achmad & Kusuma, 2023).

Penelitian ini memiliki fokus terhadap tanda dan simbol-simbol visual yang terdapat di dalam film sebagai teks yang selanjutnya akan dipahami secara semiotik, maka analisis terkait dengan hal ini yang digunakan adalah analisis semiotika milik Roland Barthes. Film *Aum!* sarat akan nilai-nilai patriotisme, sehingga menarik untuk dikaji tanda-tanda atau simbol-simbol apa saja yang terdapat pada film *Aum!*, terutama bagaimana tanda-tanda atau simbol-simbol tersebut merepresentasikan dan menggambarkan nilai-nilai patriotisme apa saja yang digunakan. Barthes berpendapat bahwa semiotika cocok digunakan untuk memaknai nilai-nilai patriotisme yang diekspresikan oleh Satriya, Adam, dan Linda dalam film “*Aum!*” Menurut Barthes, semua objek budaya dapat diperlakukan secara tekstual. Teks yang dimaksud tidak hanya tentang linguistik, tetapi tentang segala sesuatu yang dapat diberi kode. Dengan demikian, semiotika dapat mempelajari berbagai teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, drama, lirik lagu, dan lain-lain (Suasridewi, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka hal yang akan diteliti adalah bagaimana nilai-nilai patriotisme tersebut ditunjukkan atau di representasikan dalam film Aum!. Hal ini menunjukkan bahwa film ini bermanfaat sebagai bahan analisis dan penelitian untuk memberikan dampak nyata serta menumbuhkan dan mengembangkan semangat patriotisme dan perilaku patriotik pada generasi muda Indonesia saat ini, meskipun di tengah-tengah pengaruh asing. budaya Di dalam benak dan jiwa generasi muda Indonesia, budaya, semangat patriotisme, dan kecintaan terhadap tanah air dilestarikan dan diabadikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai patriotisme itu direpresentasikan dalam film Aum! tersebut?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui atau mendalami secara eksplisit bagaimana nilai-nilai patriotisme yang dihadirkan dalam film Aum!

2. Metode Penelitian

2.1 Pendekatan Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif bertujuan agar peneliti dapat mendeskripsikan pemahaman atau analisis suatu fenomena. Metode ini digunakan untuk menjelaskan sebuah fenomena melalui pengumpulan dan analisis mendalam untuk menghasilkan hasil dari pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial, persepsi dan makna.

Dalam metode penelitian kualitatif ini, hasil penelitian tidak diperoleh dari perhitungan data statistik, melainkan dari data deskriptif, yang kemudian dianalisis dan diidentifikasi untuk menghasilkan hasil. Materi dideskripsikan untuk menemukan elemen-elemen yang ada di dalam buku dan menemukan sumber masalah dalam penelitian (Nisa & Roita Sinaga, 2023).

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai patriotisme di dalam film Aum!, fokus penelitian ini adalah pada pelabelan studi kualitatif dan studi penelitian untuk memilih data mana yang penting dan mana yang tidak penting. Batasan penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat relevansi/praktisitas dari isu-isu yang ada dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada “Nilai-nilai Patriotisme dalam film Aum!” yang tujuan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai patriotisme tercermin dalam film Aum.

2.2 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dengan mengidentifikasi makna denotasi, konotasi dan mitos. Teori ini memiliki relevansi yang selaras untuk memaknai pesan dalam bahasa, teori ini pisau analisis dari nilai-nilai patriotisme dalam film Aum!. Teori ini berkaitan dengan ilmu bahasa atau linguistik, sehingga peneliti merasa cocok dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menyajikan data denotasi, konotasi dan mitos yang berkaitan dengan nilai-nilai patriotisme.

Film Aum! dipilih sebagai lokus karena memiliki adegan-adegan yang dapat merepresentasikan nilai-nilai patriotisme. Nilai-nilai patriotisme itu sendiri meliputi empat aspek, yaitu keberanian, rela berkorban, pantang menyerah, dan toleransi. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut :

1. Keberanian

Adegan-adegan yang dipilih menunjukkan bahwa seseorang dapat menghadapi sesuatu yang menghalangi dan memperjuangkan apa yang penting bagi rasa kebenaran, seperti perjuangan para tokoh dalam film ini untuk gerakan reformasi, terlepas dari berbagai risiko yang mengancam mereka.

2. Rela Berkorban

Adegan-adegan yang dipilih menunjukkan sikap yang mencerminkan kemauan dan ketulusan untuk memperjuangkan solusi dari sebuah masalah lingkungan dan sosial walaupun nyawa diri sendiri dapat menjadi taruhan.

3. Pantang Menyerah

Adegan-adegan yang dipilih menunjukkan kepribadian yang gigih tanpa rasa bosan akan kegagalan dalam mencapai suatu tujuan, seperti adegan-adegan dalam film yang menunjukkan antusiasme dan optimisme para tokoh dalam film tersebut untuk menciptakan karya-karya yang bertujuan untuk menyampaikan reformasi.

4. Toleransi

Adegan yang dipilih menunjukkan sikap moderat dan kesabaran terhadap orang-orang yang memiliki pemikiran atau pendapat yang berbeda, seperti yang diwakili oleh karakter Linda, dan memberikan kebebasan kepada karakter Panca sebagai sutradara untuk memimpin proses produksi film.

Berdasarkan karakteristik tersebut mengenai nilai-nilai patriotisme dalam film *Aum!* akan menjadi acuan bagi peneliti untuk menentukan *screen capture* (tangkapan layar) melalui adegan-adegan yang akan dianalisis. Dari total 72 adegan yang terdapat didalam film, terdapat 6 adegan yang berkaitan dengan nilai-nilai patriotisme sehingga diambil melalui *screen capture* (tangkapan layar).

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah studi dokumenter. Menurut Sukmadinata (2005), studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak, mengamati, mendengarkan tuturan dan mengidentifikasi klip-klip yang ada dalam film *Aum!* yang mengandung nilai-nilai patriotisme. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah hasil pengamatan peneliti. Sementara itu, data sekunder dari penelitian ini juga mencakup informasi yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini dimulai pada bulan April hingga Juni 2024, peneliti ini tidak memiliki lokasi tertentu dalam melakukan penelitian, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dan sasaran penelitiannya adalah *scene*, adegan dan gambar yang muncul pada film *Aum!*

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti mengambil 6 adegan dari total 72 adegan yang terdapat dalam film *Aum!* yang berkaitan dengan karakteristik nilai-nilai patriotisme. Adegan yang diambil berdasarkan dialog yang diucapkan para tokoh, visualisasi dari pemeranan para tokoh, serta lingkungan dan pakaian yang dikenakan. Selanjutnya keseluruhan data yang diambil, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, melalui 3 pilar pemikiran semiotikanya yaitu, denotasi, konotasi dan mitos.

Denotasi merupakan makna yang paling nyata dari sebuah tanda. Makna denotasi merupakan makna yang secara langsung terlihat dan tidak memerlukan interpretasi lebih lanjut. Denotasi merupakan bagian dari tahap pertama dari proses signifikasi, di mana penanda mengacu pada realitas eksternal pada petanda. Sedangkan konotasi merupakan makna yang terkait dengan konten atau konteks dari sebuah tanda. Konotasi mengacu pada makna yang implisit dan membutuhkan interpretasi lebih lanjut. Konotasi merupakan bagian dari tahap kedua dari proses penandaan, di mana tanda beroperasi

melalui mitos. Mitos merupakan hasil dari tahap kedua dari proses signifikasi, di mana tanda bekerja melalui konotasi dan menghasilkan makna yang lebih dalam dan kompleks (Fahida, 2021).

Berikut adalah data adegan berdasarkan karakteristik nilai-nilai patriotisme dalam film Aum! :

1) Analisis scene 4 film Aum!

Menit 03:49-04:50		
Visual	Audio/Dialog	Type of Shoot
 Gambar 3.1 Jari Satriya menyentuh Stiker	Satriya : (Satriya menyentuh stiker AS yang menempel di dashboard). Adam : Adam dan Satriya, Aku yang nempel. Kamu masih ingat cerita dibalik stiker itu? Dulu kamu itu pengen beli stiker itu, tapi kamu ga punya duit, terus aku ngambil duit ibu. Ehh malah ketahuan Bapak. Terus aku di pukulin sama Bapak. Ga apa-apa di pukuli sama bapak. Resiko jadi anak yang paling gede, yang penting stikernya kebeli.	Gambar 4.6 <i>Close-Up</i> Gambar 4.7 <i>Medium Shot</i> Gambar 4.8 <i>Medium Shot</i>
 Gambar 3.2 Satriya menyentuh Stiker		
 Gambar 3.3 Adam menyetir mobil		

(Sumber : <i>Scene Capture</i> film Aum!)		
--	--	--

Tabel 3.1 Analisis scene 4 film Aum!

a. Denotasi

Dalam adegan ini, sebuah mobil Jeep Hardtop sedang melaju di suatu siang yang cerah. Di dalam mobil, Adam, yang mengenakan jaket hijau tua dengan tato tengkorak di salah satu lengannya, sedang menyetir, dan Satriya, yang mengenakan kemeja merah dan kacamata, duduk di kursi penumpang. Adegan ini bercerita tentang sebuah kenangan di balik stiker bendera Amerika yang sudah pudar di dasbor mobil Jeep Hardtop yang dikendarai karakter Adam. Adegan tersebut diawali dengan karakter Satriya yang duduk di kursi penumpang, gerakan Satriya yang menyentuh stiker dan menunjuk ke arah stiker tersebut diiringi dengan raut mukanya yang memudar seolah-olah ia mengingat sesuatu tentang stiker tersebut. Melihat hal ini, karakter Adam pun menceritakan kisah masa kecil kakak beradik Adam dan Satriya, bagaimana mereka terjebak dengan intonasi suara yang berat dan senyuman tipis serta mimik wajah yang dingin. Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan ini adalah *close-up* dan *medium shot*.

b. Konotasi

Pada tahap konotasi yang terdapat pada adegan ini, dari karakter Adam dapat dimaknai sebagai seorang anggota militer, yang diwakili oleh simbol-simbol yang terdapat dalam adegan tersebut, seperti jaket parka berwarna hijau tua yang identik dengan anggota militer. Tato tengkorak di tangan kanannya yang merupakan identitas seorang anggota militer rahasia, selain itu digambarkan dengan gaya bicaranya yang tegas dan dingin layaknya seorang anggota militer. Karakter Satriya diinterpretasikan sebagai seorang pemuda yang merupakan mahasiswa aktivis, yang diwakili oleh simbol-simbol seperti kemeja dan kacamata. Menurut masyarakat, seorang mahasiswa dapat dicirikan dengan pakaiannya yang rapi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini juga didukung oleh karakter Satriya yang berbicara sebagai karakter intelektual dan memiliki jiwa pejuang untuk memperjuangkan gerakan reformasi pada masa orde baru. *Close-up* pada gambar 3.1 memperlihatkan

dengan jelas kondisi stiker bendera Amerika yang sudah pudar yang tertempel di dashboard mobil. Untuk menjelaskan gerakan tubuh karakter Satriya, teknik *medium shot* digunakan pada gambar 3.2. Teknik *medium shot* juga digunakan pada gambar 3.3 untuk memperlihatkan ekspresi karakter Adam dengan jelas. Berikut interpretasi cerita yang terkandung dalam adegan ini. Adegan tersebut menceritakan tentang karakter seorang kakak yang rela berkorban demi kebahagiaan adiknya Satriya yang menginginkan stiker. Masyarakat memahami bahwa seorang kakak adalah seseorang yang dapat menjadi orang tua kedua bagi adiknya. Hal ini juga membuat karakter kakak ikut terlibat dalam membahagiakan adiknya.

c. Mitos

Stiker bertema bendera Amerika ini memiliki filosofi singkatan nama mereka yaitu “A” Adam dan “S” Satriya. Hal ini didukung oleh dialog Adam. Tampilan fisik stiker yang pudar dapat dimaknai sebagai stiker yang sudah tua. Motif bendera Amerika pada stiker Amerika memiliki keterkaitan yang penting dengan dunia militer. Bendera ini tidak hanya melambangkan kekuatan yang besar, tetapi juga mewakili nilai-nilai kebebasan, kemurnian, dan keberanian yang diperjuangkan oleh Angkatan Laut, Angkatan Darat, dan Marinir Amerika. Bendera ini juga digunakan sebagai identitas dan keberanian dalam kaitannya dengan diplomasi budaya melalui film dan kartun (Yudhantama, 2021). Dalam masyarakat Indonesia di tahun 90-an, menjadi seorang anggota militer identik dengan banyak hal, seperti tinggi badan dan ciri khas yang sering mereka gunakan untuk menciptakan identitas mereka. Seperti karakter Adam yang menggambarkan seorang militer, ditandai dengan Jeep Hardtop yang dikendarainya, jaket parka berwarna hijau tua dan tato tengkorak di tangan kanannya (Mangkusubroto, 2023). Warna merah pada baju yang dikenakan tokoh Satriya melambangkan bahwa tokoh Satriya merupakan sosok yang memiliki semangat juang tinggi, keberanian dan optimisme sebagai seorang aktivis mahasiswa yang memperjuangkan hak-hak kebebasan rakyat Indonesia melalui gerakan reformasi pada masa orde baru (Paksi & Nur, 2021). Dalam budaya Jawa, nama “Satriya” memiliki filosofi yang cukup penting, karena salah satu elemen penting dalam pewayangan adalah sosok Satriya (ksatria) yang merupakan pahlawan atau

tokoh utama dalam cerita. Wayang Satriya memiliki tokoh-tokoh yang digambarkan sebagai pahlawan dengan sifat-sifat mulia seperti keberanian, kebijaksanaan, kejujuran dan kesetiaan (Susanti, 2024). Selain memilih Satriya sebagai pemeran utama, sutradara Aum! ini juga menjadikan karakter Adam sebagai salah satu tokoh utama dalam film tersebut. Dalam kisah sejarah penciptaan manusia, Adam adalah sosok manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi dan nama Adam juga berarti anak laki-laki. Pria yang bernama Adam biasanya adalah sosok yang mandiri, kritis, dan bertanggung jawab (Estiningtiyas, 2022). Karakter kakak dikenal sebagai orang tua kedua bagi adiknya, sehingga secara tidak langsung bertanggung jawab atas kebahagiaan adiknya (Putri, 2024). Dari penggalan dialog Adam yang mengatakan *“Ga apa-apa dipukuli sama bapak. Resiko jadi anak yang paling gede, yang penting stikernya kebeli”*, menunjukkan bahwa Adam adalah seorang kakak yang bertanggung jawab dan rela berkorban demi membahagiakan adiknya, Satriya. Sikap rela berkorban merupakan salah satu nilai patriotisme.

2) Analisis scene 7 film Aum!

Menit 11:46-12:36		
Visual	Audio/Dialog	Type of Shoot
A close-up shot of a man with dark hair and a red shirt, looking out of a vehicle window with a concerned expression. Gambar 3.4 Satriya (Sumber : Scene Capture film Aum!)	Adam : Kamu harus milih keselamatan kamu? Kawan-kawan kamu? Atau kita semua akan mati! Satriya : Kawan-kawan ku itu juga nyawa mas, satu nyawa pun tetap nyawa! Lagi pula kita masih satu arah.	Close-Up

Tabel 3.2 Analasis scene 7 film Aum!

a. Denotasi

Dalam adegan tersebut, Adam mengajak Satriya untuk bersembunyi dari para tentara yang memburu mereka. Awalnya, Satriya tidak mau bersembunyi, namun setelah berpikir panjang dan dibujuk oleh Adam, akhirnya ia mau bersembunyi. Namun sebelum itu, Satriya meminta Adam untuk mengantarnya ke tempat yang terdapat teman-teman aktivis lainnya karena Satriya tidak ingin nyawa temannya terancam ketika militer menangkapnya. Suasana yang dibangun dalam adegan ini sangat emosional seperti yang terlihat pada ekspresi Satriya yang menatap tajam ke arah Adam dan mengucapkan dialog dengan intonasi yang meninggi “*Kawan-kawan ku itu juga nyawa mas, satu nyawa pun tetap nyawa! Lagi pula kita masih satu arah!*”. Teknik pengambilan *close-up* digunakan dalam adegan ini.

b. Konotasi

Adegan ini menggunakan teknik *close-up* untuk menunjukkan ekspresi Satriya dengan jelas. Adegan ini memperlihatkan Satriya yang bertindak keras dan berani demi keselamatan rekan-rekannya sesama aktivis yang sedang diincar militer. Ekspresi Adam yang tajam dan intonasi suara yang tinggi menunjukkan sikap keberanian Satriya terhadap keadaan yang mengancam keselamatan mereka. Melalui karakter dan simbol-simbol akting Satriya pada adegan ini dapat dimaknai bahwa tindakan Satriya menunjukkan sifat-sifat seseorang yang memiliki jiwa yang penuh dengan keberanian dalam memperjuangkan kebenaran dan tidak takut akan bahaya yang mengancam. Seseorang yang memiliki semangat dan keberanian yang tinggi untuk memperjuangkan kebenaran dan siap berkorban bahkan dirinya sendiri demi kebenaran merupakan perwujudan dari jiwa patriotisme.

c. Mitos

Keberanian dalam Islam disebut *syaja'ah*, dan ini mencakup keberanian untuk menghadapi situasi berbahaya dan membela kebenaran, bahkan jika itu berarti mengorbankan nyawa. Keberanian ini dianggap sebagai kualitas yang sangat penting bagi umat Islam karena memungkinkan mereka untuk menghadapi situasi berbahaya dan membela kebenaran, bahkan jika itu berarti mengorbankan nyawa mereka (Inayah et al., 2023). Berbicara dengan suara yang tinggi dan lantang dapat digunakan sebagai strategi untuk menarik

perhatian, menunjukkan emosi, atau menekankan pentingnya suatu informasi (Nurzal, 2021). Keberanian merupakan salah satu bentuk patriotisme. Kacamata yang dikenakan Satriya memiliki makna tersirat yang menggambarkan dirinya sebagai karakter intelektual. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang memakai kacamata umumnya dianggap lebih menarik dan disukai banyak orang. Kacamata dapat memberikan kesan kecerdasan dan pemikiran yang jernih, sehingga orang yang memakai kacamata terlihat lebih pintar (AlRyalat et al., 2022). Warna merah pada baju yang dikenakan Satriya memiliki arti bahwa ia adalah seorang yang berani, optimis dan memiliki semangat juang yang menyala-nyala seperti api. Dalam masyarakat, warna merah diasosiasikan sebagai simbol keberanian, kesombongan, kemarahan dan kejantanan (Suhandra, 2019). Tujuan teknik *close-up* adalah menangkap ekspresi aktor secara detail. Tentu saja, karena subjek dan kamera sangat dekat, seluruh layar dipenuhi dengan wajah subjek sehingga penonton dapat melihat dengan jelas emosi aktor (Sari & Abdullah, 2020). Di mata masyarakat, seorang patriot adalah orang yang memiliki semangat cinta tanah air dan keberanian untuk memperjuangkannya. Mereka siap berkorban dan tidak akan menyerah untuk melindungi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat dan bangsa.

3) Analisis *scene* 13 film Aum!

Menit 16:01-18:29		
Visual	Audio/Dialog	Type of Shoot
 Gambar 3.5 Satriya dan Aktivis lainnya.	Satriya : Kawan-kawan, kita sudah masuk dalam daftar penangkapan militer. Waktu kita tidak banyak, kita harus memberitahu yang lain agar pergerakan dipercepat.	Long Shoot

(Sumber : <i>Scene Capture</i> film Aum!)		
--	--	--

Tabel 3.2 Analisis scene 7 film Aum!

a. Denotasi

Adegan ini menceritakan tentang Satriya yang datang ke sebuah rumah di mana beberapa aktivis berkumpul. Ruangan terlihat remang-remang karena semua bagian seperti pintu dan jendela tertutup sangat rapat dan satu-satunya penerangan di ruangan tersebut berasal dari sebuah bola lampu gantung yang berkekuatan 5 watt, ruangan terlihat sempit karena terdapat perabotan yang tidak tertata dengan baik, dalam dialognya, Satriya menyampaikan informasi tersebut dengan suara yang pelan dan berat karena informasi tersebut sangat penting untuk mereka karena mereka masuk dalam daftar tangkap pihak militer. Di saat yang sama, Satriya menghimbau teman-temannya untuk mempercepat jalannya aksi protes agar tujuan mereka tercapai. Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan ini adalah teknik *long shoot*.

b. Konotasi

Teknik *long shoot* memperlihatkan lokasi dan suasana adegan dimana Satriya dan teman-temannya sedang berbincang-bincang, teknik ini juga digunakan untuk memperlihatkan gambar ruang gawat darurat dan tempat persembunyian para militan dari sebuah ruangan yang tertutup rapat, ruangan tersebut memberikan kesan bahwa rumah tersebut terlihat tidak berpenghuni. Karakter Satriya pada adegan tersebut berusaha menyemangati teman-temannya untuk tidak pantang menyerah dalam memperjuangkan rencana yang telah ia rencanakan sebelumnya, bahkan ketika mereka menghadapi situasi genting yang mengancam keselamatan mereka. Pada tahap konotasi dari adegan ini, tindakan Satriya dapat dimaknai bahwa seorang aktivis yang memperjuangkan cita-citanya harus memiliki keberanian dan sikap pantang menyerah terhadap situasi dan kondisi yang ada. Lambang dari semangat patriotik adalah kemampuannya untuk menghadapi situasi yang mengancam sambil membela kebenaran dan memperjuangkan apa yang benar. Seseorang yang berjiwa patriotik tidak pernah menyerah, bagaimanapun kondisi dan keadaannya, apapun keadaan yang menghalanginya

c. Mitos

Teknik *Long Shoot* dalam pemotretan adalah teknik yang memotret target dari kepala hingga ujung kaki. Ketika menggunakan kamera, *Long Shoot* digunakan untuk menampilkan subjek secara keseluruhan dan untuk menampilkan subjek dengan lingkungan sekitarnya. Teknik ini sering digunakan untuk merepresentasikan objek secara keseluruhan dan memberikan konteks yang lebih besar, seperti menunjukkan bagaimana objek berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Sari & Abdullah, 2020). Karena komposisi spasial yang sempit dan membingungkan serta cahaya yang lemah, teknik ini menghadirkan situasi yang dramatis dan terasa lebih privat (Taufikurrahman et al., 2021). Dalam berbicara, intonasi serius berarti menggunakan nada yang lebih rendah dan lebih berat untuk menekankan kata-kata yang penting atau makna yang lebih dalam. Intonasi serius digunakan untuk mengekspresikan keseriusan atau pentingnya sebuah berbicara dan untuk menekankan informasi yang disampaikan. Dalam konteks berbicara, intonasi serius sangat penting untuk mempengaruhi bagaimana orang lain memahami pesan yang disampaikan dan menunjukkan keseriusan dalam berkomunikasi (Rois et al., 2022). Pantang menyerah adalah salah satu ciri patriotisme. Dalam konteks patriotisme, pantang menyerah berarti tidak mudah menyerah dalam membela bangsa dan negara, meskipun harus mengorbankan diri sendiri. Sikap demikian menunjukkan kesediaan untuk berkorban demi bangsa dan negara serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan dan ancaman baik dari dalam maupun luar negeri. Dengan demikian, pantang menyerah merupakan bagian penting dari patriotisme yang mencerminkan kecintaan terhadap tanah air dan bangsa serta kesediaan berkorban demi kelangsungan hidup bangsa dan negara (Pasla, 2023).

4) Analisis *scene* 18 film Aum!

Menit 23:06-24:52		
Visual	Audio/Dialog	Type of Shoot
 Gambar 3.5 Satriya, Adam dan Aktivis lainnya. (Sumber : <i>Scene Capture</i> film Aum!)	Satriya : Sudah berapa banyak kawan-kawan kita jadi korban. Mereka hilang entah kemana. Itu semua adalah pembungkaman suara-suara kita. Keadaan juga semakin sulit! Harga-harga makin melambung tinggi. Korupsi, kolusi, dan nepotisme penguasa juga semakin merajalela. Saudara-saudara dan kawan-kawan semua. Kita tidak boleh gentar! Kita harus makin merapatkan barisan! Kita harus melawan! Sekuat-kuatnya kita harus melawan! Mahasiswa : Lawan! Satriya : Dan hanya ada satu jalan keluar, Reformasi!	Long Shoot

Tabel 3.4 Analisis *scene* 18 film Aum!

a. Denotasi

Adegan ini menampilkan suasana Satriya yang penuh dengan ketegangan dan emosi yang berapi-api. Adegan orasi Satriya memiliki dialog yang berbunyi “*Saudara-saudara dan kawan-kawan semua. Kita tidak boleh gentar! Kita harus makin merapatkan barisan! Kita harus melawan! Sekuat-kuatnya kita harus melawan!*”. Dalam orasinya tersebut, Satriya berbicara dengan intonasi yang tinggi dan penuh percaya diri di depan Adam dan beberapa aktivis lain yang berpakaian rapi dengan pakaian merah putih. Gerakan tubuh Satriya dan beberapa aktivis lainnya terlihat mendorong tangan kiri ke atas seiring

dengan teriakan "*Lawan!*". Suasana ruangan tampak tertutup dan berisi beberapa benda yang bertumpuk seperti kotak kemasan kayu, wadah minyak dan kardus bekas. Teknik pengambilan gambar untuk adegan ini menggunakan teknik *long shoot*.

b. Konotasi

Teknik *long shoot* memperlihatkan lokasi dan suasana adegan dimana Satriya orasi di depan Adam dan para aktivis lainnya. Teknik ini juga digunakan untuk menunjukkan gambaran sebuah ruang, seperti gudang tertutup dan tersembunyi yang digunakan sebagai tempat pertemuan dan persembunyian para aktivis yang menyelamatkan diri dari kejaran tentara yang memburu mereka. Karakter Satriya dalam adegan ini menunjukkan emosi yang membara dan keberaniannya untuk bersuara dalam situasi yang penuh dengan tekanan dan ancaman. Ucapan Satriya membakar semangat Adama dan para aktivis lainnya untuk tidak berhenti memperjuangkan reformasi, aksi Satriya, Adama dan beberapa aktivis yang bersorak dengan intonasi tinggi dan mengacungkan kepala tangan kirinya melambangkan perlawanan yang harus mereka tunjukkan. Sikap berani dan pantang menyerah yang dimiliki oleh karakter Satriya sangat mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. Hal ini terlihat dari masyarakat yang awalnya terdiam setelah seruannya untuk meneriakkan "*Lawan!*" dan bahkan Adam yang tadinya duduk diam di pinggir lingkaran, akhirnya ikut melangkah ke tengah lingkaran sambil mengangkat tangan kirinya.

c. Mitos

Teknik *long shoot* dan *angle center* pada adegan ini menempatkan tokoh utama dalam sorotan para pemeran lain dan bahkan penonton. Hal ini membuat simbol pesan dari adegan ini terlihat jelas, yang berfokus pada bentuk keberanian dan sikap pantang menyerah yang digambarkan oleh tokoh utama. Penggunaan cahaya yang terang untuk menyorot objek-objek penting, dipadukan dengan penggunaan warna gelap sebagai latar belakang ruangan yang berwarna hitam, serta penggunaan elemen ruangan yang besar dan menarik dapat menciptakan adegan yang dramatis (Sartono et al., 2008). Perpaduan warna merah dan putih pada pakaian dapat melambangkan patriotisme karena warna merah dan putih memiliki makna yang berkaitan

dengan identitas nasional dan lambang negara Indonesia. Warna merah melambangkan semangat keberanian, kejujuran dan kesetiaan, sedangkan warna putih melambangkan kesucian, kedamaian dan kebersamaan. Perpaduan warna merah dan putih pada pakaian dapat mencerminkan semangat kemandirian dan kebersamaan masyarakat Indonesia serta menjadi simbol identitas nasional yang kuat (Rahmawati, 2020). Intonasi yang keras dan tegas dalam orasi dapat melambangkan patriotisme, karena keberanian dan kesadaran akan kepentingan nasional ditunjukkan melalui suara yang kuat dan jelas. Patriotisme biasanya dikaitkan dengan kesetiaan dan kepedulian terhadap bangsa dan negara, serta kemauan untuk memperjuangkan kepentingan nasional. Ketika berbicara, intonasi yang kuat dan jelas dapat menunjukkan kesadaran dan keberanian menyampaikan pendapat dan gagasan yang penting bagi bangsa dan negara (Abror, 2023). Dalam konteks patriotisme, pantang menyerah berarti tidak mudah menyerah dalam membela bangsa dan negara, meskipun harus mengorbankan diri sendiri. Sikap demikian menunjukkan kesediaan untuk berkorban demi bangsa dan negara serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan dan ancaman baik dari dalam maupun luar negeri. Dengan demikian, sikap pantang menyerah merupakan bagian penting dari patriotisme yang mencerminkan kecintaan terhadap tanah air dan bangsa serta kerelaan berkorban demi kelangsungan hidup bangsa dan negara (Pasla, 2023).

5) Analisis *scene* 45 film Aum!

Menit 26:47-27:35		
Visual	Audio/Dialog	Type of Shoot
	Panca : Tapi aku di bebasinkan untuk cara bertutur ku? Linda : Ya pasti, yang penting pesan film kita tersampaikan. Panca : Aku baca dulu <i>script</i>-nya nanti kalau emang ada yang perlu aku revisi, ya aku revisi	Long Shoot

Gambar 3.6 Linda, Panca, 3 crew film dan wartawan amerika. (Sumber : <i>Scene Capture</i> film Aum!)	Linda : Ya pokoknya tujuan film ini untuk membuat orang percaya, bahwa reformasi itu penting.	
--	--	--

Tabel 3.5 Analisis *scene* 45 film Aum!

a. Denotasi

Pada adegan ini, beberapa orang tampak berkumpul di sebuah rumah yang sedang digunakan sebagai *base camp* produksi film. Adegan ini merupakan pertemuan pertama para kru film, yaitu Linda Salim berkemeja merah sebagai produser, Panca Kusuma Negara berjaket parka hijau tua, Anwar berpakaian hitam bercorak putih sebagai kameramen, Sony mengenakan kaos hijau muda garis-garis ungu sebagai *soundman*, Malik yang mengenakan kaos dan topi kuning sebagai *art*, dan Paul Whiteberg yang merekam mereka sebagai wartawan dari Amerika Serikat. Dalam pertemuan pertama ini, Panca sebagai sutradara terlihat sedang memeriksa naskah film yang diberikan oleh Linda. Pada awalnya, Panca terlihat ragu-ragu setelah membaca naskah film tersebut, karena isi dan tujuan pesannya yang sulit dan cukup beresiko. Hal ini membuat Panca meminta kebebasan berbicara atau memerintah para kru kepada Linda selama proses syuting berlangsung. Linda pun terlihat memaklumi hal ini dan memberikan kebebasan kepada Panca untuk mengarahkan selama pesan dan tujuan dari film ini tersampaikan dengan jelas. Teknik pengambilan gambar untuk adegan ini menggunakan teknik *long shoot* dan *long take*.

b. Konotasi

Perpaduan teknik *long take* dan *long shot* pada adegan ini menunjukkan lokasi dan suasana adegan dimana para kru film berkumpul di sebuah rumah yang digunakan sebagai *base camp* produksi film. Karakter Linda Salim sebagai produser dalam proyek film ini menunjukkan sikap toleran kepada Panca Kusuma Negara, ditandai dengan dialog Linda yang memberikan kebebasan kepada Panca untuk memimpin proses pembuatan film, serta gestur tangan yang terbuka dan aksi langsung. Linda tidak membatasi Panca dalam berkarya maupun berbicara, Linda hanya meminta agar film ini

menjadi sebagaimana mestinya, yaitu pesan dan tujuan dari film ini jelas untuk membawa pembaharuan bagi para penontonnya kelak. Secara konotasi adegan ini dapat dimaknai bahwa sikap toleransi dari sutradara Linda Salim yang mencerminkan nilai-nilai patriotik. Menurut pandangan masyarakat, mentolerir sesuatu untuk mencapai suatu tujuan, memperjuangkan kebenaran dan tujuan yang menyangkut kepentingan bangsa dan negara, merupakan salah satu bentuk perwujudan nilai-nilai patriotisme.

c. Mitos

Pada fase mitos, adegan ini memiliki bentuk toleransi yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai patriotisme. Dari pendapat berbagai ahli mengenai konsep toleransi, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap dimana setiap orang yang berbeda pandangan, pendapat, keyakinan, kepercayaan, termasuk perbedaan agama, ras dan budaya dihormati dan dihargai, karena setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama. Toleransi sebagai sikap positif memiliki banyak manfaat, tentunya jika setiap orang memiliki sikap toleransi yang tinggi, maka tentunya berbagai jenis kekerasan dan diskriminasi karena identitas salah satu pihak akan dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari (Dhohiah, 2021). Pada dialog *“Ya pasti, yang penting pesan film kita tersampaikan, menunjukkan adanya toleransi bagi Panca sebagai sutradara untuk bebas mengarahkan proses produksi film dan mengarahkan cerita film selama tidak mengubah pesan dan tujuan film tersebut. Toleransi merupakan salah satu nilai patriotisme. Warna merah pada baju yang dikenakan karakter Linda melambangkan bahwa karakter Linda adalah seorang yang memiliki semangat, keberanian dan optimisme sebagai seorang pembuat film yang ingin membuat sebuah karya yang menyampaikan pesan yang mengajak penonton tentang perlunya reformasi. Sebagai seorang sutradara, Linda Salim terlihat berkacamata di samping baju berwarna merah. Dari kacamata yang dikenakan Linda, Anda mungkin akan mengira Linda adalah seorang yang cerdas. Hal ini juga didukung oleh aktingnya yang sederhana dan gesturnya yang terbuka saat berinteraksi dengan kru film. Stereotip bahwa kacamata itu pintar sudah ada sejak lama, sejak Abad Pertengahan ketika para biarawan menggunakan kacamata untuk belajar karena penglihatan mereka menurun. Hal ini telah*

menjadi bagian dari budaya masyarakat, sehingga orang yang berkacamata sering dianggap lebih cerdas (Apriliani, 2022). Teknik *long shoot* dan *telefoto* bisa digunakan untuk menunjukkan objek dan lingkungannya secara lebih jelas, serta mengungkapkan hubungan antara karakter dan ruang fisik. Hal ini membantu pemirsa memahami suasana hati dan latar belakang pemandangan. Terlebih lagi, sekuens panjang bisa digunakan untuk menunjukkan dialog di antara para aktor, yang menunjukkan emosi subjek secara lebih jelas. Hal ini membantu penonton memahami perasaan dan emosi karakter yang berinteraksi (Wibowo, 2022).

6) Analisis *scene* 24 film Aum!

Menit 1:01:21-1:02:06		
Visual	Audio/Dialog	Type of Shoot
 Gambar 3.6 Wawancara Linda Salim (Sumber : <i>Scene Capture</i> film Aum!)	Linda : Kita harus punya mimpi, kalau bisa setinggi-tingginya. Walaupun sulit untuk dicapai dan pasti penuh pengorbanan, sama halnya seperti membuat film dimasa sekarang ini yang sulitnya minta ampun, apalagi jika tema nya politik. Tapi salah satu cara yang paling efektif untuk mempengaruhi orang banyak ya lewat film. Dan secara visual secara audio kita harus buat sejelas mungkin, supaya film ini pesannya jelas, dan bisa dipahami oleh seluruh lapisan penonton.	<i>Medium Shoot</i>

Tabel 3.6 Analisis *scene* 24 film Aum!

a. Denotasi

Adegan ini memperlihatkan Linda Salim selaku produser film yang sedang di wawancarai, diliput oleh kru film di sebuah ruangan studio dengan latar belakang warna coklat. Dalam adegan ini, Linda Salim tampak mengenakan kacamata, kemeja denim, dan rambut diikat untuk mengutarakan pendapatnya tentang harapan dan tujuan dari proyek produksi film ini. Ia mengatakan bahwa kita harus memiliki mimpi yang tinggi, meskipun sulit untuk dicapai, terutama di tengah krisis kebebasan berpendapat seperti saat ini. Namun, hal ini tidak membuatnya menyerah, ia percaya bahwa film ini dapat mempengaruhi publik dan masyarakat untuk melakukan reformasi. Linda juga terlihat mengungkapkan pendapatnya dengan tegas dan berwibawa. Teknik pengambilan gambar untuk adegan ini menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shoot*.

b. Konotasi

Pada tahap konotasi, adegan ini diawali dengan interpretasi teknik pengambilan gambar *medium shot* pada adegan dimana Linda Salim sebagai produser melakukan proses wawancara di dalam ruang studio. Teknik ini juga bertujuan untuk memperlihatkan secara jelas gestur tubuh dan ekspresi Linda Salim saat berbicara, Linda terlihat menjelaskan sulitnya situasi dan keadaan saat produksi film, terutama ketika film tersebut bertemakan politik, seperti dialog yang dilakukannya. karakter Linda Salim sebagai produser dalam wawancara ini menunjukkan keberanian dan optimisme yang dimilikinya untuk mencapai harapan dan tujuannya, yaitu membuat sebuah film dengan pesan pembaharuan yang bertujuan untuk mempengaruhi opini masyarakat yang sedang melakukan pembaharuan yang saat ini sangat penting. Keberanian dan optimisme juga direpresentasikan dengan cara penyampaian dan bahasa tubuh yang terkesan berwibawa dan meyakinkan penonton. Sehingga pada adegan ini, penokohan Linda Salim dapat dimaknai sebagai tokoh yang berani, pantang menyerah dan penuh semangat. Hal ini mencerminkan karakter yang patriotik.

c. Mitos

Pada tahun 1990-an, perfilman Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti krisis ekonomi 1997-1998 yang mempengaruhi kualitas dan produksi film Indonesia. Situasi ini membuat banyak rumah produksi film kesulitan untuk memproduksi film yang berkualitas. Selain krisis ekonomi, monopoli bioskop dan hadirnya sinetron di televisi swasta juga menjadi faktor lainnya (Adisya, 2023). Dalam dialog Linda Salim *“Walaupun sulit untuk dicapai dan pasti penuh pengorbanan, sama halnya seperti membuat film dimasa sekarang ini yang sulitnya minta ampun, apalagi jika tema nya politik”*, mewakili pesan para sineas Tanah Air di era Orde Baru yang penuh dengan kesulitan dalam membuat film. Namun, keadaan tersebut tidak membuat Linda Salim, sebagai pembuat film, menyerah dengan dialog *“Kita harus punya mimpi, kalau bisa setinggi-tingginya. Walaupun sulit untuk dicapai dan pasti penuh pengorbanan”*, dialog tersebut merupakan bentuk patriotisme. Adegan tersebut juga memperlihatkan gerakan tubuh Linda Salim saat berbicara, seperti gerakan membuka telapak tangan dan menunjuk dengan jarinya. Tujuan dari gerakan yang dilakukan saat Linda berbicara adalah untuk menciptakan kepercayaan penonton, bukan untuk menyembunyikan sesuatu dari penonton. Gestur membuka telapak tangan dan menunjuk dengan jari ketika berbicara dapat meninggalkan kesan positif terhadap apa yang sedang dibicarakan, sehingga gestur ini dapat meningkatkan kesadaran dan perhatian audiens terhadap topik yang dibicarakan (Miranti, 2019). Selain itu, Linda juga terlihat mengikat rambutnya ke belakang. Dalam beberapa konteks, mengikat rambut dapat diasosiasikan dengan budaya dan nilai budaya yang lebih luas, seperti dalam budaya Jepang atau Korea, di mana mengikat rambut dapat menjadi simbol keberanian, kesetiaan, dan kesadaran akan nilai-nilai budaya (Tolani, 2020). Teknik pengambilan gambar *medium shoot* digunakan untuk menekankan aktivitas subjek, misalnya dalam adegan dialog atau interaksi timbal balik antara objek dan lingkungan sekitar. Teknik ini memungkinkan penonton untuk melihat ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan komunikasi non-verbal dengan lebih jelas (Kurniawan, 2019).

Berdasarkan uraian data tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai patriotisme yang diwakilkan dengan bentuk keberanian ditunjukkan pada *scene* (7) dan (18), bentuk rela berkorban ditunjukkan pada *scene* (4), bentuk pantang menyerah ditunjukkan pada *scene* (13) dan (24), serta bentuk toleransi ditunjukkan pada *scene* (45).

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti “Analisis Semiotika Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film Aum! Karya Bambang Kuntara Murti” dengan hasil. Dari 72 adegan atau *scene*, terdapat 6 *scene* dalam film Aum! yang menunjukkan nilai-nilai patriotisme yang diwujudkan dalam bentuk keberanian, pantang menyerah, rela berkorban dan toleransi seperti yang diinterpretasikan dalam teori analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos. Maka dengan hal ini, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada tahap denotasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa dalam film Aum! nilai-nilai patriotisme disampaikan melalui dialog yang diucapkan oleh para tokoh, gerakan para tokoh, serta lingkungan dan pakaian yang digunakan. Makna film Aum! yang menunjukkan nilai patriotisme terlihat pada usaha para sineas independen dan aktivis mahasiswa yang memperjuangkan reformasi dan mengkritik kebijakan pemerintah Orde Baru melalui film, meskipun kebebasan berpendapat pada masa itu sangat sulit dilakukan karena adanya kebijakan anti-kritik dari pemerintah pada saat itu.
2. Pada tahap konotasi dalam film Aum! Film ini merefleksikan sejarah peristiwa penting di Indonesia, yaitu reformasi agama tahun 1998. Sebuah adegan dalam film Aum! memberikan konotasi bahwa kondisi pada masa orde baru sangat sulit untuk mencapai kebebasan berpendapat. Tokoh utama seperti Satriya dan Linda Salim merepresentasikan remaja yang sadar akan kehidupan sosial dan politik pada masa itu, yang merupakan krisis demokrasi akibat kebijakan-kebijakan pemerintah Orde Baru. Dalam adegan-adegan yang ditampilkan pada episode pertama, Satriya adalah seorang aktivis mahasiswa yang memiliki sikap berani terhadap segala bahaya yang ada, pantang menyerah dengan masalah yang dihadapinya dan siap mengorbankan dirinya untuk memperjuangkan gerakan reformasi. Orde Baru Pada bagian kedua, Linda Salim adalah seorang mahasiswa

yang menjadi produser dalam sebuah proyek produksi film. Ia melakukan hal ini untuk mengekspresikan bahwa gerakan reformasi harus dilakukan untuk mencapai kebebasan berpendapat di negara yang demokratis.

Mitos dalam film Aum! dibangun dengan menciptakan sudut pandang berdasarkan akting tokoh-tokoh protagonis seperti Satriya dan Linda yang memiliki keberanian, kerelaan berkorban, sikap pantang menyerah, dan toleransi dalam memperjuangkan reformasi di era orde baru, yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai patriotisme. Masyarakat Indonesia memahami bahwa nilai-nilai patriotisme dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan politik secara signifikan. Peristiwa 1998 memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan politik di Indonesia. Generasi muda harus memahami bagaimana peristiwa bersejarah ini mempengaruhi struktur pemerintahan dan memperkuat nilai demokrasi. Memahami nilai-nilai patriotisme dari setiap warga negara adalah dasar untuk mencapai suasana sosial dan politik yang baik di negara ini.

References

- Abror, R. R. (2023). Strategi Santri Dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Melalui Muhadharah Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO]. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1). [https://etheses.iainponorogo.ac.id/21226/1/upload skripsi di ETHESES part 1.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/21226/1/upload%20skripsi%20di%20ETHESES%20part%201.pdf)
- Achmad, R. F., & Kusuma, A. (2023). Analisis Semiotik terhadap Kebebasan Berpendapat di Film *Aum! Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 2. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3217>
- Adisya, E. (2023). *Seksplorasi sinema 1990-an: Buntut krisis multidimensi di era terkelam film Indonesia*. TFR News. <https://tfr.news/artikel/2022/12/26/seksplorasi-film-indonesia-90an>
- AlRyalat, S. A., Jumaah, M., Al Hajaj, S. W., Al-Noaaimi, F., Alawneh, Y., & Al-Rawashdeh, A. (2022). The Effect of Wearing Eyeglasses on the Perception of Attractiveness, Confidence, and Intelligence. *Cureus*, 14(July 2020). <https://doi.org/10.7759/cureus.23542>
- Apriliani, R. (2022). *Psikolog Ungkap Fakta Mengapa Orang Berkacamata Sering Disebut Lebih Cerdas*. Beautynesia. <https://www.beautynesia.id/life/psikolog-ungkap-fakta-mengapa-orang-berkacamata-sering-disebut-lebih-cerdas/b-251440>
- Cangara, H. (2011). *Pengantar ilmu komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Dhohiah, D. (2021). *Toleransi di Kalangan Generasi Milenial*. KEMENAG RI BDK JAKARTA. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/toleransi-di-kalangan-generasi-milenial/>
- Estiningtiyas, A. (2022). *Arti Nama Adam Lengkap dengan Rangkaian Namanya Untuk Anak Laki-Laki*. Sonora.Id. <https://www.sonora.id/read/423630337/arti-nama-adam-lengkap-dengan-rangkaian-namanya-untuk-anak-laki-laki>
- Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “ Nanti Kita Cerita Hari Ini ” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33–42.
- Inayah, J., Nurseptiani, L. A., Susetyo, M. B., & Dura, M. (2023). Penerapan sikap syaja'ah terhadap perilaku siswa yayasan pendidikan luar biasa di Majalengka. *Gunung Djati Conference Series*, 22, 129–137. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1489>
- Kurniawan, F. F. (2019). Perbandingan Efektivitas Medium Shoot Dengan Loncatan Dan Tanpa Loncatan Terhadap Akurasi Hasil Shooting. *Sains Olahraga : Jurnal Ilmiah Ilmu Keolahragaan*, 3(2), 99. <https://doi.org/10.24114/so.v3i2.15200>
- Mangkusubroto, M. I. (2023). Diplomasi Tentara Nasional Indonesia Era Presiden Soekarno. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2491–2496.
- Miranti, B. (2019). *8 Makna Gestur yang Biasa Dilakukan Saat Bicara di Depan Umum*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/global/read/4092452/8-makna-gestur-yang-biasa-dilakukan-saat-bicara-di-depan-umum?page=9>
- Muna, K. (2022). *Representasi Pesan Dakwah Pada Film Ajari Aku Islam(Analisis Semiotika John Fiske)* [IAIN KUDUS]. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/7634>

- Nisa, C., & Roita Sinaga. (2023). Analisis semiotika roland barthes terhadap nilai nasionalisme dalam novel titik nadir karya windy joana 1. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3, 4–8. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/9139/4772>
- Nurzal, E. R. (2021). *Gunakan 4 Tips Ini Untuk Mengoptimalkan Intonasi Suara Untuk Menyakinkan Audiens Presentasi Anda*. LLDIKTI 6. <https://lldikti6.kemdikbud.go.id/2021/01/18/gunakan-4-tips-ini-untuk-mengoptimalkan-intonasi-suara-untuk-menyakinkan-audiens-presentasi-anda/>
- Paksi, F., & Nur, D. (2021). Warna Dalam Dunia Visual. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 12(2), 90–97. <https://doi.org/10.52290/i.v12i2.49>
- Pasla, B. N. (2023). *Sikap Patriotisme: Pengertian dan Contoh*. Bams Jambi Prov. <https://pasla.jambiprov.go.id/sikap-patriotisme-pengertian-dan-contoh/>
- Purnama, N. C., Aritonang, A. I., & Wijayanti, C. A. (2021). Representasi Feminisme dalam Film Enola Holmes. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2), 1–11. <file:///C:/Users/Asus/Downloads/2711-5248-1-PB.pdf>
- Putri, A. R. (2024). *Tanggung Jawab Kakak*. <https://www.orami.co.id/magazine/tanggung-jawab-kakak>
- Rahmawati, N. M. (2020). Fashion Sebagai Komunikasi: Analisa Semiotika Roland Barthes Pada Fashion Agus Harimurti Yudhoyono (Ahy): Dalam Pemilihan Gubernur Jakarta. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 216–233. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4903>
- Rois, H., Yustanto, H., & Wibowo, A. H. (2022). Struktur Melodi dalam Intonasi Bahasa Indonesia Eksperimen pada Dimensi Gender. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 249–261. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65302>
- Sari, R. P., & Abdullah, A. (2020). Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 1(6), 418. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v2i1.9236>
- Sartono, FR. S., Sugeng Purbawanto Sutarno, & Tatyantoro Andrasto. (2008). *Dan Produksi Program Radio , Televisi Dan Film Jilid 1 Dan Produksi Program Radio , Televisi Dan Film*. https://mirror.unpad.ac.id/bse/Kurikulum_2006/11_SMK/kelas_smk_tek-penyiaran-dan-prod-program-jilid2_sri.pdf
- Suasridewi, D. G. (2021). Analisa Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Film Tjokroaminoto Untuk Menumbuhkan Semangat Patriotisme Generasi Muda. *Journal of Urban Sociology*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.30742/jus.v4i1.1486>
- Suhandra, I. R. (2019). Studi Komparatif Makna Konotasi Warna Dalam Budaya Masyarakat Barat Dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia. *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 9(1), 17–38. <https://doi.org/10.20414/cordova.v9i1.1774>
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Susanti, L. A. (2024). *Belajar Mengenal Nama-nama Satriya dan Kesatriyane dalam Tokoh Pewayangan Jawa*. Babad.Id. <https://www.babad.id/budaya/36412791030/belajar-mengenal-nama-nama-satriya-dan-kesatriyane-dalam-tokoh-pewayangan-jawa>

Taufikurrahman, B., Rahman, A. L., Rahman, A. L., Hakim, L. R., & Hakim, L. R. (2021). Tata Cahaya High Contrast Sebagai Pendukung Unsur Dramatis Pada Film Horor “Derana Dara.” *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.24821/sense.v4i1.5850>

Tolani, S. (2020). *Kebebasan dan Perempuan*. Greatmind. <https://greatmind.id/article/kebebasan-dan-perempuan>

Wibowo, P. N. H. (2022). Teknik Longtake Pada Film Pendek “Paket” Terinspirasi Dari Kehidupan Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.24821/tnl.v19i1.6065>

Yudhantama, D. (2021). *Sejarah bendera Amerika Serikat dan maknanya*. Hops.Id. <https://www.hops.id/trending/pr-2942116287/sejarah-bendera-amerika-serikat-dan-maknanya>